JURNAL .....
ISSN: xxxx-xxxx (media online)

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

Lidya Miranda[1]
Universitas Bung Hatta
Email: lidyamiranda07@gmail.com

Nailal Husna[2]
Universitas Bung Hatta
Email: nailalhusna@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder bulanan dari 2019-2023 dengan sampel penelitian 60 observasi yang diperoleh melalui metode teknik *sampling jenuh*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, dengan menggunakan *EViews 12* untuk mengetahui pengaruh variabel independen dan dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG sedangkan variabel suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Kata kunci: Inflasi; Suku Bunga; Nilai Tukar; Jumlah Uang Beredar; IHSG

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of inflation, interest rates, exchange rates, and money supply on the Composite Stock Price Index (IHSG) in the Indonesia Stock Exchange. This research uses monthly secondary data from 2019 to 2023, with a total sample of 60 observations obtained through the saturated sampling technique. The analytical method employed is multiple linear regression using EViews 12 to examine the relationship between the independent and dependent variables. The results indicate that inflation and money supply have a positive effect on IHSG, while interest rates and exchange rates have a negative effect on IHSG.

Keywords: *Inflatio; Interest Rate; Exchange Rat; Money Supply*; *IHSG*

PENDAHULUAN

Pasar modal adalah alat yang sangat penting dalam ekonomi karena berfungsi sebagai tempat pertemuan antara individu atau kelompok yang memiliki kelebihan dana dan yang membutuhkan investasi. Salah satu indikator kunci dari perkembangan pasar modal di Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menunjukkan pergerakan keseluruhan saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Ummah, 2019). Variasi IHSG dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi, baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang yang beredar.

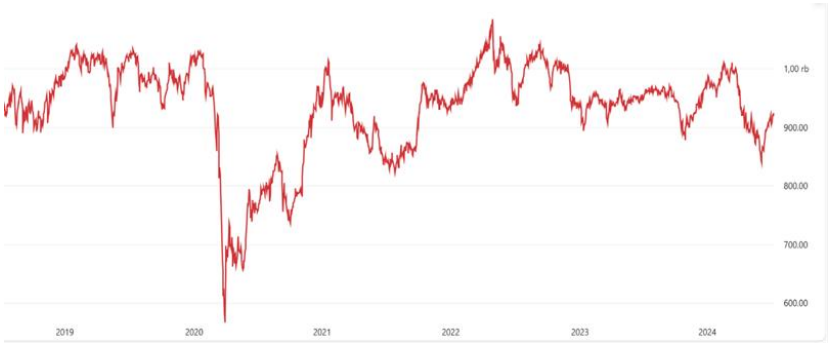

Gambar 1. Grafik IHSG di BEI Tahun 2019-2023

Selama periode 2019 hingga 2023, IHSG menunjukkan perubahan yang signifikan. Pada tahun 2020, terdapat penurunan drastis karena pandemi COVID-19, tetapi kemudian pulih pada tahun 2021 dan mencapai angka tertinggi di tahun 2022. Namun, tahun 2023 kembali mengalami fluktuasi karena adanya ketidakpastian di tingkat global. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya memahami faktor-faktor makroekonomi yang berpengaruh terhadap IHSG.

Inflasi memengaruhi kemampuan membeli masyarakat dan keuntungan perusahaan, yang berimbas pada pergerakan harga saham di pasar. Suku bunga, sebagai alat kebijakan moneter, berdampak pada pola konsumsi, investasi, serta pilihan investor dalam menempatkan dananya. Nilai tukar berperan dalam menentukan daya saing produk dalam negeri dan biaya untuk barang impor, yang pada akhirnya memengaruhi performa perusahaan. Di sisi lain, jumlah uang yang beredar berpengaruh pada likuiditas ekonomi, yang bisa mendukung pergerakan di pasar modal (Ardian *et al.*, 2024).

Dengan kerangka pemikiran tersebut, ditetapkan tujuan studi ini : (1) Untuk menganalisis apakah Inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia; (2) Untuk menganalisis apakah Suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia; (3) Untuk menganalisis apakah Nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia; (4) Untuk menganalisis apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Indonesia**.** Penelitian ini bermanfaat kontribusi akademis dan kontribusi praktis digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi saham yang dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar.

KAJIAN LITERATUR

Pasar Modal

pasar modal Indonesia diatur oleh UU No. 8 Tahun 1995, yang menjadi dasar hukum untuk menciptakan pasar modal yang transparan, adil, dan efisien. Pasar modal adalah tempat bertemunya pihak yang memiliki dana lebih dengan pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan sekuritas saham dan obligasi. Di Indonesia, pasar modal difasilitasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penggabungan Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya, yang menyediakan berbagai pilihan investasi bagi investor (Desiyanti., 2017).

Indeks Harga Saham Gabungan

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurut (Hadi Nor., 2015) (IHSG), merupakan ukuran utama yang menunjukkan pergerakan berbagai harga saham di Bursa Efek Indonesia. IHSG berfungsi untuk mengevaluasi keadaan pasar modal secara keseluruhan, apakah sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Indeks ini menjadi acuan bagi para investor karena merefleksikan kinerja saham, yang dipengaruhi oleh elemen-elemen dasar seperti pendapatan, arus kas, tingkat keuntungan, serta situasi ekonomi secara luas. Menurut teori pasar efisien, harga saham secara cepat dan akurat mencerminkan seluruh informasi yang tersedia. Oleh karena itu, indeks harga saham, sebagai agregat dari harga-harga saham, dapat dijadikan alat untuk mengukur seberapa efisien pasar bereaksi terhadap informasi baru. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek.

Inflasi

inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara terus-menerus yang menyebabkan nilai mata uang melemah. Inflasi dapat memengaruhi pasar modal karena mencerminkan aktivitas ekonomi. Sederhananya, inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi di mana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan Sejumlah penelitian menunjukkan inflasi berhubungan positif dengan IHSG, artinya ketika inflasi meningkat, harga saham cenderung naik karena pendapatan perusahaan dan optimisme investor ikut meningkat (Irham, 2015).

Suku bunga

suku bunga adalah harga pinjaman yang dinyatakan dalam persentase dari pokok pinjaman. Perubahan suku bunga memengaruhi keputusan investasi: saat suku bunga naik, investor cenderung menyimpan dana di bank daripada di pasar saham, sehingga harga saham turun dan IHSG melemah. Dengan demikian, kenaikan suku bunga umumnya berdampak negatif terhadap IHSG karena meningkatkan biaya pinjaman perusahaan dan menekan profitabilitas.

Nilai Tukar

nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang asing. Fluktuasinya memengaruhi pasar modal karena berdampak pada daya saing ekspor, biaya impor, dan keputusan investasi. ketika rupiah menguat, kondisi ekonomi dinilai membaik dan kepercayaan investor meningkat, sehingga IHSG ikut naik Nilai tukar rupiah merujuk pada harga rupiah dibandingkan dengan mata uang negara lain. Dengan kata lain, nilai tukar rupiah mencerminkan nilai uang rupiah saat dikonversi ke dalam mata uang asing (Pradita *et al.*, 2022).

Jumlah uang beredar

jumlah uang beredar (JUB) adalah total uang yang beredar di masyarakat, baik uang kartal maupun giral. Pertumbuhannya berpengaruh pada likuiditas ekonomi: ketika JUB meningkat, konsumsi dan investasi juga cenderung naik. Hal ini mendorong investor untuk menempatkan dana di pasar saham sehingga harga saham naik dan IHSG terdorong positif jumlah uang beredar pada dasarnya merupakan akumulasi dari uang yang telah disalurkan oleh Bank Sentral serta permintaan uang dari masyarakat. Secara sederhana, jumlah uang yang beredar mencakup seluruh mata uang yang sudah didistribusikan oleh bank sentral.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

H1: Inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H2 : Suku Bunga berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H3 : Nilai Tukar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H4 : Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat disusun kerangka pemikiran penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) seperti pada gambar berikut:

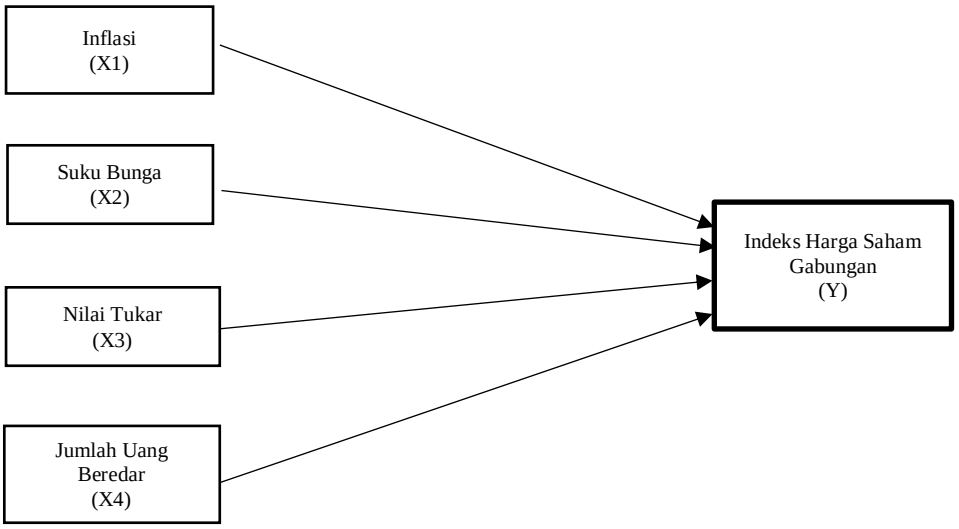

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh data *time series* yang terdiri dari variabel-variabel makroekonomi, seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, jumlah uang beredar, serta Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). populasi yang digunakan terdiri dari data bulanan selama periode Januari 2019 hingga Desember 2024,terdiri dari 956 emiten saham yang diperoleh dari sumber-sumber resmi seperti, Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS),

dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu metode pengambilan sampel yang mana semua populasi dijadikan sampel pada penelitian ini. Pertimbangan utama dalam penelitian ini adalah ketersediaan dan kelengkapan data selama periode Januari 2019 hingga Desember 2024.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data diambil dengan cara menelusuri data historis yang diperoleh dari website Bank Indonesia www.bi.go.id dan Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Data penelitian ini diambil dari Bank Indonesia dan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Alat Uji

Pada penelitian ini digunakan metode analisis data kuantitatif untuk memberikan informasi yang diperlukan guna menganalisis dan menguantifikasi data penelitian. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Regresi adalah metode untuk menentukan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Prasyarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda adalah melakukan uji asumsi klasik. Alat uji statistik digunakan untuk pengujian hipotesis. Pada penelitian ini data diolah menggunakan *EViews* 12 .

Analisis Data

Analisi Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki data residual yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika tidak

terdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji normalitas bisa melalui grafik histogram dan normal probability plots. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji statistik normal probability plots.. Dalam EViews, uji normalitas biasanya dilakukan dengan Jarque-Bera Test. Uji ini menggunakan nilai skewness (kemencengan distribusi) dan kurtosis (keruncingan distribusi) untuk menguji apakah data residual menyebar normal jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05 maka data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas, bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen. Jika antar variabel independen X terjadi multikolinearitas sempurna, maka koefisien variabel X tidak dapat ditentukan dan nilai standar eror menjadi tak terhingga. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan VIF (Varian Inflaction Factory) dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

a) Jika VIF < 10, maka Ho diterima (Tidak terdapat multikolinearitas).

b) Jika VIF > 10, maka Ho ditolak (Terdapat multikolinearitas) Hipotesis yang terbentuk dalam uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan metode statistik yaitu uji glejser. Uji glejser dilakukan dengan meregres nilai absolute residual terhadap variabel independen lainnya dengan persamaan regresi. Jika koefisien variabel independen Xi (yaitu β) signifikan secara statistik, maka mengindikasikan terdapat heterokedastisitas dalam model. (Ghozali, 2017) Kriteria Uji glejser, sebagai berikut : Jika probabilitas < 0.05, maka terjadi heterokedastisitas dan Jika probabilitas > 0.05, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 sebelumnya". Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat menggunakan Durbin Watson dengan kriteria, jika: Angka D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi yang positi, Angka D-W di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$Y = \beta 0 + \beta 1x1 + \beta 2x2 + \beta 3x3 + \beta 4x4 + \varepsilon$.....(3.5)

Keterangan:

Y = indeks harga saham gabungan

$\beta 0$ = koefisien konstanta

$\beta 1$-3 = koefisien regresi variabel independen

x1 = inflasi

x2 = suku bunga

x3 = nilai tukar

x4 = jumlah uang beredar

ε = Error term

Uji Determinasi R2

Uji Determinasi atau yang biasa disebut Adjusted R2 menunjukkan kemampuan model untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji Determinasi R2 digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya berdasarkan probabilitas adalah sebagai berikut. Jika F hitung > F tabel atau probabilitas < tingkat signifikasi (Sig<0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti semua variabel independen secara bersama-sama dan signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji T

Uji T biasanya digunakan untuk menunjukkan efek parsial atau individual dari variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut: Jika Sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada pengaruh variabel independent (X)

terhadap variabel dependen (Y) dan Jika sig. > 0,05, maka hipotesis diterima. Artinya ada pengaruh variabel independent (X) terhadap variabel dependen (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Hasil Uji Statistic Deskriptif

	IHSG	Inflasi	Suku Bunga	Nilai Tukar	JUB
Mean	6.327.167	0.029985	0.046417	1.455.150	7196819
Median	6.385.000	0.028250	0.045000	1.433.550	7145311
Maksimum	7.300.000	0.059500	0.060000	1.578.800	8826531
Minimum	4.520.000	0.013200	0.035000	1.366.400	5644985
Std.Deviasi	0.671487	0.012382	0.010109	0.536800	955954.6
Observasi	60	60	60	60	60

Pada tabel 4.1 menyajikan hasil statistic deskriptif dari masing-masing variable yang diperoleh dari 60 observasi. Analisis deskriptif untuk tiap variable adalah sebagai berikut:
Variabel IHSG menunjukkan nilai rata-rata 6.327167 dengan standar deviasi 0.671487. nilai minimum 4.520000 dan nilai maksimum sebesar 7.300000, Variabel Inflasi menunjukkan nilai rata-rata 0.029985 dengan standar deviasi 0.012382. nilai minimum 0.013200 dan nilai maksimum sebesar 0.059500, Variabel Suku Bunga menunjukkan nilai rata-rata 0.046417 dengan standar deviasi 0.010109. nilai minimum 0.035000 dan nilai maksimum sebesar 0.060000, Variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai rata-rata 14.55150 dengan standar deviasi 0.536800. nilai minimum 13.66400 dan nilai maksimum sebesar 15.78800 dan Variabel Nilai Tukar menunjukkan nilai rata-rata 7196819 dengan standar deviasi 955954.6. nilai minimum 5644985 dan nilai maksimum sebesar 8826531.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

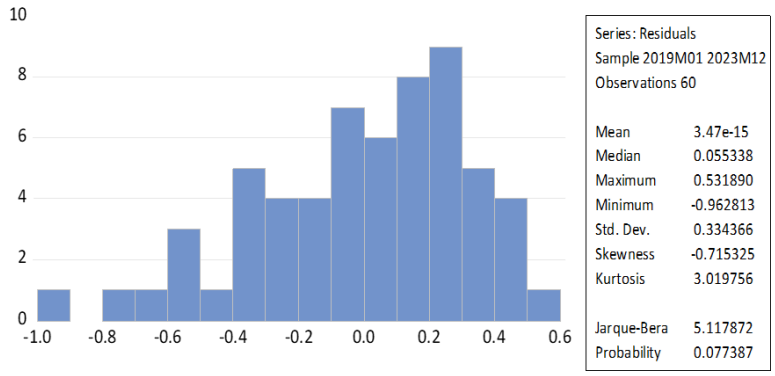

Gambar 2. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang telah dilakukan diperoleh probability sebesar 0.077387. Nilai probability yang dihasilkan > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian yang digunakan memiliki residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered Vif	Centeres Vif
Constanta	2.164.870	1.083.055	Na
Inflasi	1.902.151	9.990.667	1.434.646
Suku Bunga	2.734.851	30.853.110	1.374.954
Nilai Tukar	0.016021	1.699.427	2.271.080
Jub	4.85e-15	1.278.415	2.180.196

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan hasil variance influence factor (VIF) < 10, sehingga dapat disimpulkan terbebas dari gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heterosdastisitas

F-statistik	0.870674	Prob.F (4,55)	0.4875
Obs*R-Square	3.573054	Prob.Chi-Square(4)	0.4669
Scale explained SS	3.032015	Prob.Chi-Square (4)	0.5525

Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat bahwa nilai Prob. Chi Square sebesar 0.4669 > α 0.05 sehingga dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-watson stat	0.656562

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan EViews 12, diperoleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 0,656562. Nilai ini berada jauh di bawah angka 2, yang menunjukkan indikasi kuat adanya autokorelasi positif pada model.

Hasil analisis data

Regresi Linear berganda

Tabel 5. Uji Regresi Linear Berganda

	coefficient	Std.Error	t-statistik	Prob.
Constan	1.298.074	1.471.350	8.822.335	0.0000
Inflasi	2.394.721	4.361.366	5.490.759	0.0000
Suku bunga	1.924.205	5.229.580	3.679.464	0.0005
Nilai tukar	-0.887475	0.126574	7.011.525	0.0000
Jub	6.46E-08	6.96E-08	9.276.784	0.0000

Variabel inflasi memiliki koefisien regresi sebesar 23.94721. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi satu satuan, IHSG naik sebesar 23.94721. Dengan demikian Inflasi signifikan terhadap IHSG. Variabel suku bunga memiliki koefisien regresi sebesar 19.24205. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan suku bunga satu satuan, IHSG naik sebesar 19.24205. Dengan demikian suku bunga signifikan terhadap IHSG.Variabel nilai tukar memiliki koefisien regresi sebesar -0.887475. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai tukar satu satuan, IHSG naik sebesar -0.887475. Dengan demikian nilai signifikan terhadap IHSG.Variabel jumlah uang beredar memiliki koefisien regresi sebesar 6.46E-07. hal ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah uang beredar satu satuan, IHSG naik sebesar 6.46E-07. Dengan demikian jumlah uang beredar signifikan terhadap IHSG.

Uji determinasi (R2)

Tabel 6. Uji Determinasi

R-squared	0.752048	Mean dependent var	6.327.167
Adj R-Square	0.7343015	S.D dependent var	0.671487
S.E of regression	0.346311	Sum squared resid	6.596.223

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa Adjusted R-Square sebesar 0.7343015. hal ini berarti bahwa 73,43% indeks harga saham (IHSG) dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar, sedangkan 26,57% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model penelitian ini. Nilai standar error regresi sebesar 0.346311 yang ditunjukkan dengan label S.E of Regression. Nilai standar error ini lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel dependen (S.D Dependent Var) yaitu 0.671487 yang mengindikasikan bahwa model regresi ini valid sebagai model prediktor.

Uji signifikan simultan (Uji F)

Tabel 7. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

F-statistic	Prob (F-Statistic)
4.170.418	0.00000

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan (uji F), diketahui bahwa nilai probabilitas F-statistic yang diperoleh adalah 0.00000 dengan nilai F-statistik sebesar 41.70418. Pengujian

ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05. Karena nilai probabilitas tersebut lebih > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel inflasi, suku bunga, nilai tukar dan jumlah uang beredar secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Uji parsial (Uji T)

Tabel 8. Uji T

Variabel	Koefesien	Std.Error	T-Statistik	Sig
Inflasi	2.394.721	4.361.366	5.490.759	0.0000
Suku Bunga	1.924.205	5.229.580	3.679.464	0.0005
Nilai Tukar	-0.887475	0.126574	-7.011.525	0.0000
Jub	6.46E-07	6.96E-08	9.276.784	0.0000

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji t dapat disimpulkan bahwa:

H1:inflasi berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, nilai koefisien regresi diketahui sebesar 23.94721. dengan demikian, H1 diterima, berarti bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H2:suku bunga berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0005 yang berarti lebih kecil dari 0.05, nilai koefisien regresi positif diketahui sebesar 19.24205. dengan demikian, H2 diterima, berarti bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

H3:nilai tukar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) berdasarkan hasil yang diperoleh, nilai signifikansi (probabilitas) sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, nilai koefisien regresi diketahui sebesar -0.887475. dengan demikian, H3 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa arah pengaruh nilai tukar terhadap IHSG hasilnya negatif signifikan.

H4: Jumlah Uang Beredar berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) berdasarkan hasil yang diperoleh, signifikansi sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari 0.05, kemudian nilai koefisien regresi diketahui sebesar 6.46E-07. Dengan demikian, H4 diterima, berarti bahwa JUB berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG).

Pembahasan

Berikut hasil yang ditentukan oleh penelitian : a) Hasil regresi menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan nilai probabilitas 0,0000 (<0,05) dan koefisien 23,94721. Artinya, kenaikan inflasi diikuti oleh kenaikan IHSG. Meskipun umumnya inflasi tinggi menekan harga saham, pada periode penelitian ini inflasi mencerminkan pertumbuhan ekonomi dan optimisme investor, sehingga justru mendorong penguatan IHSG. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Aika Putra *et al.*, 2023) dan (Rifka *et al*., 2024), yang sama-sama menemukan hubungan positif signifikan antara inflasi dan IHSG. b) Hasil regresi menunjukkan suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan probabilitas 0,0005 (<0,05) dan koefisien 19,24205. Artinya, kenaikan suku bunga justru diikuti dengan kenaikan IHSG, yang mencerminkan stabilitas ekonomi, kepercayaan investor, aliran modal asing, serta keuntungan sektor perbankan. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Apriyani *et al*., 2023), (Hariyadi *et al*., 2025), dan (sumbayak *et al*., 2024), yang juga menemukan hubungan positif signifikan antara suku bunga dan IHSG. c) IHSG dengan probabilitas 0,0000

(<0,05) dan koefisien -0,887475. Artinya, pelemahan rupiah terhadap dolar AS menekan kinerja perusahaan yang bergantung pada impor, sehingga menurunkan IHSG. Temuan ini berbeda dengan penelitian (Nasution *et al.*, 2022) dan (Intan *et al.*, 2020), yang menemukan pengaruh positif signifikan, karena perbedaan perilaku investor dan dominasi kepemilikan asing di BEI. d) Hasil regresi menunjukkan JUB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG dengan probabilitas 0,0000 (<0,05) dan koefisien $6{,}46E^{-7}$. Artinya, peningkatan JUB meningkatkan likuiditas sehingga mendorong permintaan aset keuangan, termasuk saham, yang berujung pada kenaikan IHSG. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kusuma et al., 2016), (Pradita *et al*, 2022), dan (Nuraini, 2018), yang sama-sama menyimpulkan JUB berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap IHSG dan mampu menjelaskan pergerakannya sebesar 73,43% pada periode 2019–2023. Inflasi dan JUB terbukti meningkatkan optimisme investor dan likuiditas pasar, sementara suku bunga dan nilai tukar mencerminkan kondisi stabilitas ekonomi serta kinerja emiten. Temuan ini memperkuat teori keterkaitan makroekonomi dengan pasar modal serta memberi implikasi praktis bagi investor, pemerintah, dan pelaku pasar. Penelitian selanjutnya disarankan menambah variabel lain serta menggunakan data lebih panjang dan detail agar hasil lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

aika putra hakim, m. d., & sulfitri, v. (2023). pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi terhadap ihsg. *ebid:ekonomi bisnis digital*, *1*(2), 85–92. https://doi.org/10.37365/ebid.v1i2.180

apriyani, r., suharti, t., & yudhawati, d. (2023). pengaruh inflasi, kurs dan suku bunga terhadap ihsg di bursa efek indonesia. *jurnal ilmiah swara manajemen (swara mahasiswa manajemen)*, *3*(4), 768. https://doi.org/10.32493/jism.v3i4.34399

ardian, r., hendayana, y., & sulistyowati, a. (2024). pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan. *kinerja*, *6*(01), 180–193. https://doi.org/10.34005/kinerja.v6i01.3580

desiyanti rika., se., m.si., p. . (2017). *teori investasi dan portofolio*. bung hatta university press.

hadi nor, m.si., a. (2015). *pasar modal* (edition 2). graha ilmu.

hariyadi, f., & irawati, z. (2025). analisis pengaruh inflasi, nilai tukar (kurs), tingkat suku bunga sbi, indeks dow jones dan indeks nikkei 225 terhadap indeks harga saham gabungan pada bursa efek indonesia periode 2019-2023. *seiko : journal of management & business*, *8*(2), 91. https://doi.org/10.37531/sejaman.v8i2.8572

intan nurkhikmatul aini, wardani, m. k., rika, amalia, z., & afridayani. (2020). pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan. *prosiding webinar "insentif pajak untuk wp terdampak covid-19,"* 135–145. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/proceedings/article/view/9949.

irham, f. (2015). *manajemen investasi* (2nd ed.). salemba empat.

kusuma, i. p. m. e., & badjra, i. b. (2016). pengaruh inflasi,jub,nilai,kurs,dollar dan pertumbuhan gdp terhadap ihsg di bursa efek indonesia. *manajemen unud*, *5*(3),

1829–1858.

nasution, u. s., nurhayati, i., & suharti, t. (2022). pengaruh tingkat inflasi, kurs, dan bi rate terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg). *jurnal ilmu manajemen*, *5*(1), 72–79.

nuraini, d. l. (2018). *pengaruh inflasi, suku bunga (bi rate), nilai tukar (kurs) dan jumlah uang beredar (m2) terhadap ihsg di bei tahun 2011-2016*. *53*(9), 1689–1699.

pradita, a. e., & fidyah, f. (2022). dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham gabungan. *jurnal ilmiah ekonomi bisnis*, *27*(1), 31–43. https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i1.3693

rifka alkhilyatul ma'rifat, i made suraharta, i. i. j. (2024). *no title no title no title*. *2*, 306–312.

sumbayak, olivia rinaldi, & miftahuddin, h. (2024). pengaruh suku bunga sertifikat bank indonesia, nilai tukar dan produk domestik bruto terhadap indeks harga saham gabungan studi empiris pada bursa efek indonesia tahun 2017-2021. *jurnal ekonomi dan perbankan syariah*, *volume 9,*(204), (720-730). https://www.doi.org/10.30651/jms.v9i2.22212

ummah, m. s. (2019). title. *sustainability (switzerland)*, *11*(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/red2017-eng-8ene.pdf?sequence=12&isallowed=y%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_sistem_pembetungan_terpusat_strategi_melestari